

DESKRIPSI Kecerdasan Emosional Siswa dalam Kegiatan Literasi di Sekolah Dasar Negeri 050 Tarakan

Siti Widia Wati Ningsih¹, Ady Saputra², A Wilda Indra Nanna³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-1-2025

Disetujui: 28-2-2025

Kata kunci:

Kecerdasan;
Emosional;
Literasi.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan literasi di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 050 Tarakan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan sampel sebanyak 99 siswa yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data terdiri dari angket kecerdasan emosional dan pedoman wawancara. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada kategori tinggi (63,4%), kategori sedang (36,4%), dan tidak ada siswa pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada kategori tinggi. Beberapa temuan tambahan mencakup aspek mengelola emosi mayoritas siswa (69,7%) menunjukkan kecerdasan emosional tinggi dalam mengelola emosi, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam mengendalikan dan merespon emosi dengan baik, aspek memotivasi diri sendiri sebagian besar siswa berada dalam kategori sedang, dengan sedikit siswa yang menunjukkan kecerdasan emosional tinggi atau rendah. Ini menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan memotivasi diri sendiri, aspek mengenali emosi orang lain sebagian besar siswa juga menunjukkan kecerdasan emosional tinggi dalam hal ini, dengan sedikit siswa yang berada di kategori rendah, dan aspek membina hubungan Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih baik dalam membina hubungan sosial dan bergaul, bersosialisasi dan membangun hubungan yang mendalam.

Abstract: *This research aims to describe students' emotional intelligence through literacy activities in class IV of the 050 Tarakan State Elementary School. The method used was descriptive quantitative with a sample of 99 students taken using purposive sampling technique. The data collection instrument consists of an emotional intelligence questionnaire and interview guide. The results of data analysis show that students' emotional intelligence is in the high category (63.4%), medium category (36.4%), and there are no students in the low category. Thus, it can be concluded that students' emotional intelligence is in the high category. Some additional findings include the aspect of managing emotions, the majority of students (69.7%) show high emotional intelligence in managing emotions, which shows their ability to control and respond to emotions well, the self-motivating aspect of most students is in the medium category, with a few students indicating high or low emotional intelligence. This shows that there are variations in the ability to motivate oneself, the aspect of recognizing other people's emotions. Most students also show high emotional intelligence in this regard, with a few students in the low category, and the aspect of building relationships. Students with high emotional intelligence tend to be better at building*

relationships. social relationships and getting along, socializing and building deep relationships.

Alamat Korespondensi:

Siti Widia Wati Ningsih,
Universitas Borneo Tarakan
Jalan Amal Lama Nomor 01, Kelurahan Pantai Amal, Kota Tarakan
E-mail: sitiwidiawatiningsih1@gmail.com
082148350148

PENDAHULUAN

Kematangan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu, yang mencakup ekspresi emosi yang konstruktif dan interaktif. Individu yang mencapai kematangan emosi mampu mengelola emosi dengan baik, berpikir secara realistis, memahami diri sendiri, dan mengekspresikan emosi pada waktu dan tempat yang tepat (Hasanah, 2019). Lazarus (dalam Supriyadi, 2018) menjelaskan bahwa emosi adalah suatu keadaan kompleks yang melibatkan perubahan fisik, seperti detak jantung dan pernapasan, serta kondisi mental yang diiringi dengan perasaan kuat dan dorongan untuk berperilaku tertentu. Emosi yang bersifat subjektif dan fluktuatif ini sangat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dan mengambil keputusan.

Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence/EI) merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Seperti halnya kecerdasan kognitif atau IQ, EI berperan besar dalam menentukan kesuksesan individu, bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa EI memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan IQ dalam mempengaruhi pencapaian seseorang. Emosi yang terlibat dalam proses pembelajaran berperan penting

dalam mempercepat atau memperlambat proses tersebut (Sugihartono, 2015). Goleman (dalam Sugihartono, 2015) menekankan bahwa keterlibatan emosi yang positif dapat meningkatkan kemampuan otak dalam "merekatkan" pelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Menurut William Stern dalam (Paramitha, 2016). Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang secara sadar dalam menyesuaikan pikiran pada situasi yang dihadapinya. Sedangkan menurut Alfred Binet dalam Paramitha (2016) mengatakan bahwa kecerdasan merupakan tindakan yang terdiri atas tiga bagian, yaitu kemampuan seseorang dalam mengarahkan pikiran, kemampuan dalam mengkritik diri sendiri dan kemampuan dalam merubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan. Sedangkan menurut Edward Thorndike dalam (Paramitha, 2016) kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam merespon dengan baik dan tepat terhadap apa yang sedang diterimanya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai kecerdasan dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk mengarahkan, memahami serta menyesuaikan jiwa, pikiran, tindakan kemudian menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Sedangkan emosi merupakan suatu

keadaan pada diri seseorang dalam waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya peningkatan mulai dari tingkatan lemah atau mendasar hingga ke tingkat yang lebih mendalam, seperti tidak terlalu sedih dan sangat sedih. emosi merupakan perasaan yang dapat muncul dalam diri seseorang seperti perasaan gembira, kecewa, sedih, terluka, cinta, benci, sayang, dan marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak menyikapi dan bertindak dan berpikir mengenai perasaan tersebut.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang dalam mengolah, mengendalikan serta mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang dapat merangsang munculnya emosi (Mashar dalam Azizah, 2020). Menurut Goleman dalam (Paramitha, 2016) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri dan juga perasaan orang lain, kemampuan dalam memotivasi diri serta kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam hubungannya terhadap orang lain. Kecerdasan emosional mencakup beberapa kemampuan yang berbeda-beda tetapi tetap saling melengkapi antara satu dan yang lainnya seperti kemampuan kognitif murni yang diukur melalui kecerdasan seseorang dalam menciptakan sesuatu.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat baca, tetapi juga memperkuat karakter dan budi pekerti siswa. Dalam pelaksanaan GLS, tahap pertama adalah tahap pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD). Kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai

menjadi bagian integral dari tahap ini, yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan minat baca siswa secara bersamaan.

Kegiatan literasi di sekolah dasar, seperti di kelas IV SD 050 Tarakan yang dikenal memiliki program literasi yang baik dan rutin, memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir siswa, serta dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Kegiatan literasi di sekolah ini terlihat berjalan dengan lancar dan siswa-siswa antusias mengikuti kegiatan membaca dan menulis.

Namun, meskipun program ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan literasi dan emosional siswa, kenyataannya terdapat tantangan dalam implementasinya. Beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-temannya, serta kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik di dalam kegiatan literasi maupun pembelajaran di kelas. Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa dalam konteks pembelajaran dan kegiatan literasi di sekolah.

Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa dalam konteks pembelajaran dan kegiatan literasi di sekolah. Oleh karena itu, setelah observasi awal ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan literasi di kelas ini dan akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Peneliti akan mengumpulkan data melalui angket, wawancara, dan observasi kelas. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri (kecerdasan emosional), dengan satu variabel (kegiatan literasi) tanpa membandingkan, atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Adapun data dari penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara statistik deskriptif dan data kualitatif yang akan dianalisis dalam cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan angket dan wawancara yang digunakan untuk mengukur serta mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa dalam kegiatan literasi di kelas.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan sampel, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Meskipun umumnya sampel diambil 10-15%, 20-25%, atau lebih dari populasi yang berjumlah lebih dari 100 orang (Arikunto dalam Munawwarah, 2022), pada penelitian ini seluruh populasi yang berjumlah 99 orang dijadikan sampel. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan sumber daya. Setelah pengumpulan data melalui angket, responden dikategorikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan skor yang diperoleh, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, akan dipilih beberapa subjek dari setiap kategori untuk dilakukan wawancara mendalam

Pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan serta akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun

teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan meliputi:

1. Angket

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban responden (Sugiono dalam Ulfatun dkk., 2016) Angket akan dibagikan kepada seluruh siswa untuk mengetahui perkembangan emosional siswa. Angket yang dibagikan berisi tentang seberapa paham siswa terhadap dirinya sendiri. Jenis angket yang digunakan bersifat tertutup yaitu jawaban atas pernyataan yang diberikan telah tersedia. Peneliti memberi beberapa alternatif jawaban dalam bentuk skala *likert* kepada responden atas pernyataan-pernyataan yang diajukan yang kemudian dijawab oleh responden dengan memilih pilihan jawaban yang telah disediakan sesuai dengan kondisi dirinya.

2. Wawancara

Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2017) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dimana percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas tidak memakai alternatif jawaban, sehingga pihak yang diwawancarai dapat mengemukakan pendapat dan gagasannya secara leluasa (Nugrahani, 2014). Wawancara semi terstruktur yang dilakukan di SDN 050 Tarakan dilakukan dengan cara peneliti datang kesekolah untuk melakukan wawancara dengan siswa kelas IV yang telah dipilih melalui pengelompokan yang telah dilakukan sebelumnya guna mencari

informasi dengan bertatap muka secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 043 Tarakan sebanyak 40 siswa pada tahap uji coba instrumen dan siswa kelas IV SDN 050 Tarakan sebanyak 99 siswa. Angket kecerdasan emosional ini awalnya terdiri dari lima aspek. Namun, setelah melalui proses penelitian, satu aspek dinyatakan tidak valid sehingga dihapus. Akhirnya, angket ini mengukur empat aspek utama kecerdasan emosional, yaitu pengelolaan emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Goleman dalam Amarany, 2015). Keempat aspek ini diukur melalui 14 indikator yang relevan yaitu; (1) Bersikap toleran

terhadap frustrasi, (2) Mampu mengelola amarah dengan baik, (3) Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres, (4) Dapat mengurangi perasaan cemas dan kesepian dalam pergaulan, (5) Mampu mengendalikan diri dalam memecahkan masalah, (6) Bersikap optimis dalam menghadapi masalah, (7) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan, (8) Mampu menerima sudut pandang orang lain, (9) Memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain, (10) Mampu mendengarkan orang lain, (11) Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, (12) Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, (13) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, (14) Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan sesama. Berikut hasil dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti :

Tabel 1.1 Statistik Deskriptif Angket Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV SD

No.	Aspek Kecerdasan Emosional	Jumlah Sampel	Rata-rata	Standar Deviasi
1	Mengelola Emosi	99	3,66	1,21
2	Memotivasi Diri Sendiri	99	3,51	1,41
3	Mengenali Emosi Orang Lain	99	3,82	1,16
4	Membina Hubungan	99	3,57	1,36
Rata-rata		99	3,64	1,28

Tabel 1.2 Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV SD

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	$X \leq 39,67$	0	0
Sedang	$39,67 < X \leq 62,33$	36	36,4
Tinggi	$X > 62,33$	63	63,6
Total		99	100

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa secara umum kecerdasan emosional siswa kelas IV SD pada kategori rendah 0 yang berarti tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah, kemudian pada kategori sedang terdapat 36

siswa (36,4%) dan pada kategori tinggi terdapat 63 siswa (63,6%)

Tabel 1.3 Kategori Aspek Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV SD

Kategori	Aspek kecerdasan emosional							
	1		2		3		4	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	1	1,0	29	29,3	3	3,0	9	9,1
Sedang	29	29,3	58	58,6	27	27,3	34	34,3
Tinggi	69	69,7	12	12,1	69	69,7	56	56,6
Total	99	100	99	100	99	100	99	100

Keterangan :

- 1 = Mengelola Emosi
- 2 = Memotivasi Diri Sendiri
- 3 = Mengenali Emosi Orang Lain
- 4 = Membina Hubungan
- F = Frekuensi

Hasil dari penelitian ini berupa angket yang memberikan gambaran mengenai distribusi kecerdasan emosional siswa dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa siswa kelas empat SDN 050 Tarakan menunjukkan tingkat kecerdasan emosional secara keseluruhan dari yang rendah, sedang hingga tinggi. Yang ditinjau dari angket kecerdasan emosional pada saat kegiatan literasi di kelas. Dari hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwa proporsi yang signifikan dari siswa masuk ke kategori tinggi, ada juga sejumlah yang cukup besar di kategori sedang. Hal ini terlihat dari persentase kategori kecerdasan emosional siswa kelas IV SD yang berada pada kategori tinggi sebesar 63,6% atau sebanyak 63 dari 99 siswa, dan kategori sedang sebesar 36,4% atau sebanyak 36 dari 99 siswa. Setelah memberikan angket kepada semua subjek yang terkait, dan melakukan wawancara dengan 6 orang siswa yang mewakili setiap aspek kecerdasan emosional, peneliti menemukan beberapa temuan yang diperoleh dari analisis terhadap setiap aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

a. Mengelola Emosi

Pada aspek mengelola emosi hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola emosi mereka. Hanya 1% siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dalam hal ini, sementara 69,7% siswa menunjukkan kemampuan tinggi. Emosi dapat dirasakan oleh siapa saja termasuk siswa di sekolah (Prasetya, 2018) seperti halnya siswa di SDN 050 Tarakan yang dapat merasakan emosi serta mengelola emosi tersebut.

Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan strategi yang efektif dalam mengelola emosi mereka dan tetap fokus pada tugas literasi yang diberikan guru, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah cenderung mudah terpengaruh oleh gangguan eksternal, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmadini (2020) siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mudah diarahkan, lebih mudah memahami pembelajaran dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Anak dengan kecerdasan emosional rendah masih kesulitan dalam mengembangkan emosinya, siswa dengan emosi rendah masih perlu bimbingan untuk mengelola emosi (Novitasari, 2019). Berdasarkan hasil wawancara memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa merespon situasi yang memicu emosi, khususnya ketika

Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa dalam Kegiatan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 050 Tarakan

diganggu teman saat belajar. Terdapat variasi respon yang menunjukkan perbedaan tingkat kesadaran dan kemampuan dalam mengelola emosi.

b. Memotivasi Diri

Pada aspek memotivasi diri sendiri data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan motivasi diri yang sedang hingga tinggi. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan keyakinan dan kemampuan untuk fokus dan menyelesaikan tugas dengan baik, bahkan dalam situasi yang penuh gangguan. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional rendah sering kali kesulitan untuk tetap fokus dan menyelesaikan tugas dengan baik hal. Sadirman dalam (Asy'ari, 2014) mengatakan bahwa ada hal-hal yang menjadi karakteristik dari seseorang itu mempunyai motivasi, diantaranya adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi tugas, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang telah diyakininya, senang mencari dan memecahkan.

c. Mengenal Emosi Orang Lain

Pada aspek mengenal emosi orang lain hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali emosi orang lain. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap perasaan orang lain dan mampu berempati dengan baik, sementara siswa dengan kecerdasan emosional rendah cenderung kurang peka dan egois dalam interaksi sosial mereka, hal ini sejalan dengan pendapat Rober Rosenthal dalam (Manizar, 2019) yang mengatakan bahwa mengenal emosi orang lain sebagai bentuk empati, individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa

yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Ratnasari (2020) orang-orang yang mampu mengetahui dan memahami emosi orang lain mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul serta lebih peka, seseorang yang mampu mengenal emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi.

d. Membina Hubungan

Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu membina hubungan sosial dengan baik, sementara siswa dengan kecerdasan emosional rendah cenderung merasa kesulitan untuk bersosialisasi dan lebih memilih untuk menyendiri. Siswa dengan kecerdasan emosional sedang menunjukkan usaha dalam bersosialisasi tetapi mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang lebih mendalam. Kemampuan membina hubungan dengan orang adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas (Awang, 2019) kemampuan membina hubungan yang diperoleh berdasarkan hasil temuan terdapat siswa yang pemalu dan pendiam dikelas selalu menyendiri dan jarang bergaul dengan temannya sehingga siswa tersebut sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, siswa yang lebih suka mengerjakan tugas sendiri dari pada berdiskusi dengan temannya hal ini menyebabkan tidak terciptanya komunikasi yang baik sebaliknya siswa yang mudah bergaul cenderung lebih aktif dalam segala hal, mudah untuk merespon sekitar, senang berdiskusi, dan tampak lebih ceria dalam berbagai suasana.

Hasil analisis aspek kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa siswa umumnya tampil terbaik pada aspek 'mengenali emosi pada orang

lain'. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Narita, 2020) yang menunjukkan bahwa anak-anak pada usia ini sedang mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat. Namun, siswa mendapatkan skor sedikit lebih rendah pada sub skala 'memotivasi diri sendiri', menunjukkan bahwa mereka mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam mengembangkan strategi pengaturan diri. Secara umum siswa kelas IV SDN 050 Tarakan memiliki kecerdasan emosional yang baik, namun masih terdapat variasi individu dalam masing-masing aspek.

PENUTUP

Aspek mengelola emosi, mayoritas siswa (69,7%) menunjukkan kecerdasan emosional tinggi, mencerminkan kemampuan mereka dalam mengendalikan dan merespons emosi dengan baik. Namun, sekitar 30% siswa masih membutuhkan peningkatan dalam keterampilan ini. Sementara itu pada aspek memotivasi diri sendiri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori sedang, dengan sedikit siswa yang menunjukkan kecerdasan emosional tinggi atau rendah. Ini mengindikasikan adanya variasi dalam kemampuan memotivasi diri. Dalam mengenali emosi orang lain, sebagian besar siswa juga menunjukkan kecerdasan emosional tinggi, dengan hanya sedikit siswa yang berada di kategori rendah. Selain itu, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih berhasil dalam membina hubungan sosial, sementara siswa dengan kecerdasan emosional rendah mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan membangun hubungan yang mendalam.

Temuan dari wawancara melengkapi data dari angket, mengungkapkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu menghadapi dan mengelola situasi emosional. Di sisi lain, siswa dengan

kecerdasan emosional rendah kurang peka terhadap emosi mereka sendiri dan orang lain, serta mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kecerdasan emosional di kalangan siswa. Meskipun banyak siswa sudah berada pada kategori tinggi, masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam aspek memotivasi diri sendiri.

REFERENSI

- Asmarany, Lenny. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Tarakan. Perpustakaan UBT: Universitas Borneo Tarakan.
- Asy'ari, M., Ekayati, I. N., & Matulesy, A. (2014). Konsep Diri, Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Siswa. *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(3), 83-89.
- Awang, I. S., Merpirah, M., & Mulyadi, Y. B. (2019, Juli). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(6).
- Anufia, T. A. (2019). Resume : Instrumen Pengumpulan Data. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104-116.
- Hasanah, I. K. (2019). Peran Day Care Baiti Jannati Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Islam Indonesia.
- HM, M. E. (2019). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 198-213.
- Irsan, I., Sufinuran, S., & Fauziah, R. (2022). Analisis Perkembangan Perilaku Sosio-Emosional Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Secara Daring (Online) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 943-953.
- Jaya, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Belajar

- Peserta Didik MAN Wajo. (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Lely Nurmaya, A., Irsan, Sufinuran, & Fauziah, R. (2022). Analisis Perkembangan Perilaku Sosio-Emosional Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Secara Daring (Online) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 943–953.
- Mahadi, M., Intan Marlina, T., & Mohd Ali, T. (2018). Perbandingan Dominasi Bentuk Emosi Lelaki Dalam Novel Penyeberang Sempadan Dengan Kafka On The Shore (Comparison Of The Men Dominant Emotion In The Novel Penyeberang Sempadan And Kafka On The Shore). *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 29(1), 30–50.
- Moleong, Lexy. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mollah, M. K. (2019). Kepercayaan Diri dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.1-20>
- Munawwarah, Siti. (2022). Analisis Kesiapan Mengajar Matematika Mahasiswa PGSD UBT Ditinjau Dari Self-Efficacy. Perpustakaan UBT: Universitas Borneo Tarakan.
- Narita, N. (2020). Peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui kegiatan pembiasaan siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Novitasari, A. W. (2019). Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 89-96.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Nur Azizah, R. (2020). Pengembangan Emosi Melalui Program Bercerita Pada Anak Kelompok Nol Besar RA Diponegoro Perkiringan Purbalingga. Iain Purwokerto.
- Paramitha, Andhika Chairunnisa. (2016). Kecerdasan Emosional Tokoh Utama Dalam Novel Ketika Tuhan Jatuh Cinta Karya Wahyu Sujani (Kajian Psikologi Sastra). Perpustakaan UBT: Universitas Borneo Tarakan.
- Prasetya, A. F. (2018). Mengelola Emosi. Yogyakarta: K-Media.
- Rahayu, S. (2022). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Sekolah Dasar Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Yang Merantau (Studi Kasus Mim Bulurejo Desa Karangnongko Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmadini, & H. (2020). Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Kegiatan Bermain Karpet Printing Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *JFACE: Journal of Family, Adult and Early Childhood Education*, 24-32.
- Ratih, F., & Syarif. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Regulasi Emosi Pada Penderita Diabetes Mellitus di Komunitas Prolanis (Program Penyuluhan Penyakit Kronis) Sokaraja. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ratnasari, S. L., Supardi, & Nasrul, W. H. (2020, September). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal of Applied Business Administration*, 130-144.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W., & Utami, L. R. (2014). *SPSS untuk penelitian*. Yogyakarta.
- Supriyadi, L. B. (2018). Penyusunan Skala Kecemasan Aspek Emosi Siswa Kelas IV SD. In *Photosynthetica* (Vol. 2, Issue 1).
- Susanto, A. (2019). Cara mudah belajar SPSS dan LisREL teori dan aplikasi untuk analisis data penelitian.
- Ulfatun, T., Udhma Syafa'atul, U., & Sari Dewi, R. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Angkatan 2012-2014. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 11(2), 1–13.
- Urhalizah, N.(2021). Deskripsi Kemampuan Numerik Matematika Pada Siswa Kelas IV Di SDN 035 Tarakan. Perpustakaan UBT: Universitas Borneo Tarakan.
- Winarni, E. D. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas Research and Development. *Bumi Aksara*.